

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian sangatlah penting karena menjadi dasar untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Di dalam kajian pustaka terdapat tiga bagian yaitu: (1) kajian teori berisikan teori-teori yang menjadi dasar atau alat untuk meneliti atau memecahkan sebuah permasalahan; (2) penelitian yang relevan berisikan sebagai referensi dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, kemudian dijabarkan hasil, persamaan, serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini; dan (3) kerangka berpikir berisikan alur dalam penelitian.

A. Kajian Teori

1. Konsep Keterbacaan

a. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan berasal dari kata *readability* kata tersebut kata turunan yang dirangkai dari kata *readable* yang berarti ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Kata ‘terbaca’ mempunyai arti: (1) telah dibaca; (2) dapat dibaca; (3) dapat diramalkan. Keterbacaan mempunyai arti dapat terbaca, mudah dipahami dan mudah diingat (Marfuah, 2017: 8). Menurut Harjasujana (dalam Marfuah, 2017: 8), keterbacaan merupakan alat ukur mengenai serasi tidaknya suatu bacaan untuk pembaca yang dapat dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan wacana. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Dale & Chall (dalam Marfuah, 2017: 8), keterbacaan adalah keseluruhan unsur yang terdapat dalam teks (termasuk hubungan antar teks) yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang yang membaca dalam memahami materi yang telah dibaca pada kecepatan yang tertinggi. Menurut Hasanah (2019: 7), keterbacaan adalah keterkaitan kemudahan dalam membaca suatu teks.

Jadi, dapat disimpulkan keterbacaan merupakan keterkaitan pemahaman pembaca, kecepatan dalam membaca, mudah dipahami dan mudah diingat ketika seseorang telah membaca sebuah teks. Keterbacaan merupakan kemudahan seseorang dalam membaca sebuah teks, serta kesesuaian buku dengan objek yang akan dituju.

b. Faktor yang Memengaruhi Keterbacaan

Menurut Hariyono (2018: 21) ada dua faktor yang memengaruhi keterbacaan yaitu: Panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Kalimat yang panjang dan kata-kata yang sulit dipahami maka akan sulit bagi pembaca untuk memahami suatu teks. Teks atau wacana yang mudah dipahami ialah teks yang menggunakan kalimat dan kata-kata yang pendek dan jelas. Keterkaitan antara keterbacaan dengan keseluruhan unsur yang terdapat dalam teks menurut Gilliland (dalam Yasa, 2013: 239) ada 5 cara untuk menentukan keterbacaan dalam sebuah teks yaitu: (1) penilaian subjektif oleh para ahli, (2) metode tanya jawab, (3) formula keterbacaan, (4) carta, (5) tes. Dalam penelitian ini mengukur keterbacaan teks menggunakan formula grafik RaygordangrafikFry.

c. Formula Keterbacaan

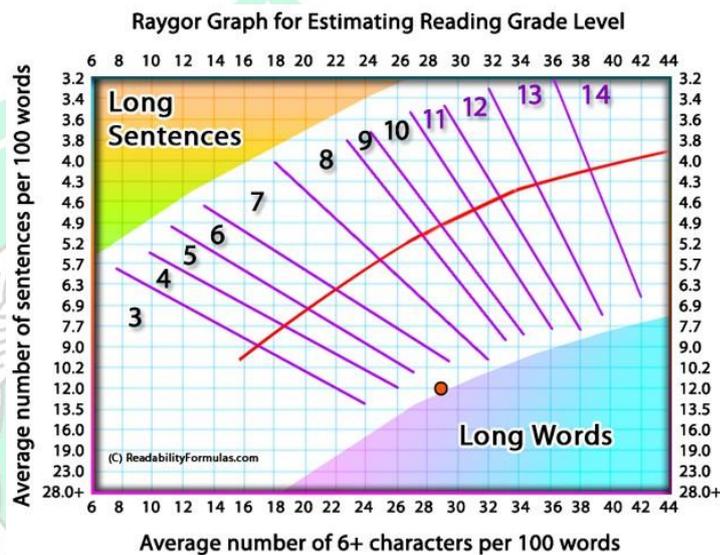
1) Tes Rumpang/*Coze Test*

Tes rumpang pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) dengan nama “Cloze Procedure”. Kelebihan dari tes rumpang adalah formula keterbacaannya relatif mudah dibuat dan digunakan untuk berbagai bahan bacaan (Sulistiyorini, 2006: 42). Adapun kelemahan dari tes rumpang adalah bentuk bacaan haruslah berupa prosa yang berkelanjutan dengan jumlah yang relatif besar, latar belakang kemampuan berbahasa pada pembaca akan sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap hasil tes, dan penerapan tes dilakukan pada bacaan tersentu (Matematika, Fisika, Kimia) harus disesuaikan/dimodifikasi karena materi bacaan relatif sukar bagi murid sehingga skor keterbacaannya rendah (Sulistiyorini, 2006: 42).

2) Formula Grafik Raygor

Pertama kali formula grafik Raygor dicetuskan oleh Alton Raygor. Grafik Raygor berbalik dengan grafik Fry tetapi, keduanya memiliki prinsip yang sama. Garis-garis penyekat tingkatan kelas pada grafik Raygor nampak memancar ke atas sedangkan, pada grafik Fry menghadap menghadap ke bawah. Grafik Raygor posisi kalimat yang terpendek terletak pada bagian samping. Bagian bawah terdapat jumlah

suku kata yang digunakan untuk menyatakan kata-kata panjang atau “jumlah kata sulit”, yang dimaksud kata sulit ialah kata yang terdiri oleh enam buah huruf atau lebih. Grafik Raygor memakai jumlah sampel dan cara menganalisisnya sama dengan Grafik Fry (Sulistyorini, 2006: 31).



Gambar 2.1 Grafik Raygor

Keterangan:

Average number of 6+ character per 100 word = rata-rata jumlah kata sulit. *Average number of sentences per 100 word* = rata-rata jumlah kalimat 100 kata. Dari grafik Raygor di atas, Angka 3,2, 3,4, 3,6, dan selanjutnya menyatakan rata-rata panjang kalimat. Angka 4, 8, 12, dan selanjutnya menyatakan rata-rata jumlah kata sulit. Angka-angka yang ada pada bagian tengah grafik yang berada diantara garis-garis penyekat dari grafik Raygor menyatakan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 3 menyatakan wacana tersebut sesuai untuk pembaca pada tingkat kelas 3 sekolah dasar (Arif dkk, : 2010: 318). Angka 4 menyatakan wacana tersebut sesuai untuk pembaca pada tingkat kelas 4 sekolah dasar (Arif dkk, : 2010: 318). Angka 5 menyatakan wacana tersebut sesuai untuk pembaca pada tingkat kelas 5 sekolah dasar. Demikian itu seterusnya, sampai dengan

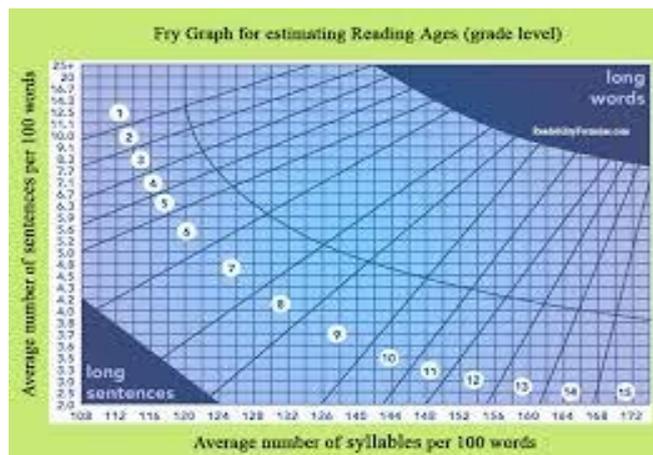
kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Adapun, daerah di bawah level 3 dan di atas level profesional merupakan daerah invalid (Arif dkk, : 2010: 318).

Cara mengukur keterbacaan menggunakan formula grafik Raygor Menurut Harjasusana dan Yeti (dalam Mashar dan Caromalela, 2010: 55), cara penggunaan grafik Raygor adalah sebagai berikut.

- (1) memilih penggalan yang representatif dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya caranya yaitu mengambil 100 buah kata daripadanya (Mashar & Caromalela, 2010: 55). Penggalan wacana yang representatif, yaitu memilih sampel wacana yang benar-benar menggambarkan teks bacaan, yaitu wacana yang tidak ada gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman;
- (2) menghitung rata-rata banyaknya (jumlah) kalimat dari 100 buah perkataan tersebut hingga persepuluhan yang terdekat;
- (3) menghitung rata-rata jumlah kata sulit perseratus buah perkataan, kata sulit yaitu kata yang terbentuk dari enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan suatu kata ditentukan oleh panjang dan pendeknya kata tersebut. Kata yang tergolong dalam kriteria sulit yaitu kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih;
- (4) menentukan titik temu dari hasil yang telah diperoleh dari langkah kedua dan ketiga dalam grafik Raygor (Mashar & Caromalela, 2010: 55);

3) Formula Grafik Fry

Formula keterbacaan Fry dicetuskan oleh Edward Fry. Formula ini pertama kali muncul pada tahun 1997 dalam majalah "Journal of Reading" (Sulistyorini, 2006: 28). Formula grafik Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana yang dijadikan sampel tanpa memperhatikan seberapa panjang wacananya. Jadi, setebal apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan menggunakan formula ini hanya menggunakan seratus kata saja (Hasanah, 2019:9).



Gambar 2.2 Grafik Fry

Langkah-langkah penyusunan formula grafik *fry* menurut Hardjasujana dan Yeti (dalam Hasanah, 2019: 11), sebagai berikut.

- (1) langkah pertama adalah memilih penggalan wacana yang representatif yang jumlah katanya sebanyak seratus kata;**
- (2) Langkah kedua adalah menghitung jumlah kalimat dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata;**
- (3) Langkah ketiga ialah menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan seratus kata, lalu dikalikan 0,6;**
- (4) Langkah keempat adalah memperhatikan formula grafik *fry*. Garis vertikal (kolom) menunjukkan jumlah kalimat per seratus katadan garis horizontal (baris) menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata.**

Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks yang ada di dalam buku teks bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018 kelas IX. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V, wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, sedangkan teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kata-kata yang jumlah hurufnya tujuh atau lebih. Kata-kata yang berupa nama orang tidak dianggap sulit. Karena, nama tersebut bukan merupakan bagian kata sulit karena panjang suatu nama tidak memengaruhi

pemahaman seseorang (Arif dkk, 2010: 318). Dalam penelitian ini menggunakan formula keterbacaan grafik Raygor dan Grafik Fry, karena paling efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks.

2. Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Teks Buku teks adalah buku yang dibuat untuk digunakan di dalam kelas. Menurut Barcon (dalam Bahdar, 2010: 74) buku teks adalah buku yang ditulis, disusun, dan disiapkan dengan teliti oleh pakar atau ahli dalam bidang tersebut dan dilengkapi dengan sarana-sarana proses mengajar yang selaras dan tidak bertentangan. Sedangkan menurut Crowther (dalam Bahdar, 2010: 74) *a book giving instruction in a subject used especially in schools* yang berarti bahwa buku teks adalah buku yang memberikan pengarahan atau petunjuk dalam proses belajar mengajar. Tarigan dan Djago Tarigan (dalam Sulistiyorini, 2018: 19) buku teks merupakan buku pegangan dalam proses belajar mengajar suatu bidang studi tertentu, yang sesuai dengan standar yang disusun oleh ahli dalam bidang tersebut, untuk tujuan-tujuan dan tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan tidak sukar dipahami.

Dari beberapa pengertian menurut ahli dapat disimpulkan diantaranya yaitu buku teks ialah buku pegangan siswa pada jenjang pendidikan tertentu, buku teks berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, dan buku teks sudah berstandar. Artinya, buku yang disarankan oleh kementerian pendidikan, sebagai buku pelajaran di kelas.

b. Jenis Teks

Salah satu pengertian “teks” yang paling terkenal berasal dari de Beaugrade & Dressler (dalam Titscher dkk, 2009: 34), mengatakan teks adalah sebuah ‘peristiwa komunikatif’ yang harus memenuhi beberapa syarat. Menurut Fairclough (dalam Hidayat, 2001: 289), setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur yaitu, representasi, relasi, dan identitas. Representasi dapat dilihat dari bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan

digambarkan dalam teks. Relasi dapat dilihat dari bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Identitas dapat dilihat dari bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks (Hidayat, 2001: 289).

Menurut Mahsun (dalam Wiradinata dkk, 2014: 551), teks dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, teks cerita, teks faktual dan teks tanggapan. Setelah itu Mahsun merinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Teks tersebut dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, faktual, dan teks tanggapan.

Banyak teks yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Beberapa jenis teks, ada sejumlah jenis teks yang dipelajari peserta didik dalam Kurikulum 2013. Jenis teks dibedakan menjadi dua yaitu teks non sastra dan teks sastra, yang termasuk teks non sastra ialah teks prosedur, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks berita, teks editorial, teks iklan, teks laporan hasil observasi, teks rekaman hasil percobaan, teks ulasan, teks tanggapan kritis, teks diskusi, teks tantangan, teks surat, teks pidato, teks persuasi, teks eksemplum, dan teks cerita inspirasi sedangkan, yang termasuk teks sastra ialah puisi, pantun, syair, gurindam, fabel, legenda, cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama, dan biografi. Jenis-jenis teks yang perlu dipelajari oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu perlu diketahui oleh guru supaya guru benar-benar memahami jenis teks yang harus diajarkan kepada siswanya (Isodarus, 2017: 4).

Secara umum, Mahsun (2014: 15) menggambarkan teks dengan mengklasifikasikan atas teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk/genre makro. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Teks Tunggal (Genre Mikro)

Bahasa dapat muncul ketika proses sosial berlangsung. Beberapa proses sosial utama yang dilakukan melalui tindakan berbahasa dapat berupa penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian alasan-

alasan/argumen, serta penceritaan. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah kedalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang tergolong genre sastra dan nonsastra. Genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre non sastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan (Agustina, 2017: 88). Genre cerita, faktual, dan tanggapan masing-masing dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Berikut ini adalah jenis teks berdasarkan kategori genre dan subgendrenya (Agustina, 2017: 89).

(1) Genre Sastra/Penceritaan.

Genre sastra/penceritaan mempunyai subgenre naratif dan non naratif. Subgenre naratif mempunyai tujuan sosial menceritakan suatu kejadian. Berikut jenis teks di dalam subgenre naratif.

- (a) Penceritaan ulang, menceritakan kembali peristiwa di masa lalu. Struktur teksnya yaitu: pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan reaksi;
- (b) Anekdote, menceritakan berbagai reaksi emosional dalam suatu cerita. Struktur teksnya yaitu: pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan reaksi;
- (c) Eksemplum, menilai perilaku atau karakter dalam cerita. Strukturnya yaitu: pengenalan/orientasi, insiden, dan interpretasi;
- (d) Pengisahan, menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita. Dalam pengisahan ada beberapa jenis teks, yaitu cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, dan biografi/otobiografi.

Sub genre nonnaratif mempunyai tujuan mendeskripsikan kejadian atau isu. Berikut jenis teks di dalam sub genre non naratif.

- (a) Pantun, memberi nasihat dan kritik dalam kehidupan sosial. Struktur teksnya, yaitu: sampiran dan isi;
- (b) Syair, struktur teksnya yaitu sampiran dan isi;
- (c) Puisi;
- (d) Gurindam.

(2) Genre Faktual

Genre faktual mempunyai sub genre laporan dan arahan/prosedural. Subgenre mempunyai tujuan sosial melaporkan kejadian/isu atau melaporkan secara umum tentang berbagai kelas benda. Berikut jenis teks dalam subgenre laporan.

- (a) Deskripsi, menggambarkan fenomena. Struktur teksnya klasifikasi dan uraian bagian-bagian;
- (b) Laporan, mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena. Strukturnya klasifikasi dan uraian bagian-bagian;
- (c) Laporan ilmiah, memberikan laporan mengenai kajian terhadap suatu objek ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis atas tahapan pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Dalam laporan ilmiah ada beberapa jenis teks, yaitu skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian;
- (d) Surat, terdapat jenis teks, yaitu surat dinas dan surat pribadi;
- (e) Berita, mencatat suatu berita/informasi. Strukturnya *headline*, *by-line*, pengantar, isi, dan *tail*.
- (f) Rivi/Laporan Buku, menilai daya tarik dari suatu karya. Struktur teksnya pengenalan/orientasi, ringkasan, dan rekomendasi.

Subgenre arahan/prosedural mempunyai tujuan sosial mengarahkan atau mengajarkan mengenai langkah-langkah yang telah ditentukan. Berikut jenis teks pada subgenre arahan/prosedural.

- (a) Prosedur/arahan, cara melakukan percobaan atau pengamatan. Adapun struktur teksnya ialah tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah pengamatan, dan simpulan;
- (b) Penceritaan Prosedur, cara/prosedur dilakukan (laporan percobaan). Adapun struktur teksnya ialah tujuan, langkah-langkah, dan hasil;
- (c) Panduan, mempunyai struktur teks tujuan dan deskripsi langkah-langkah;
- (d) Perintah/intruksi, mempunyai struktur tekstujuan dan deskripsi langkah-langkah;
- (e) Protokoler, prosedur untuk melakukan sesuatu atau tidak

melakukan sesuatu. Struktur teksnya ialah tujuan dan deskripsi;

- (f) Resep, mempunyai struktur teks tujuan, alat dan bahan, dan langkah-langkah.

(3) Genre Tanggapan

Genre tanggapan mempunyai subgenre transaksional dan ekspositori. Subgenre transaksional memiliki tujuan sosial menegosiasikan hubungan, informasi barang, dan layanan. Berikut jenis teks pada subgenre transaksional.

- (a) Ucapan terima kasih, struktur teksnya ialah: identifikasi kelompok yang diwakili, tujuan pidato, identifikasi peserta, deskripsi isi (dukungan, keperluan, dan lain-lain), komentar personal, dan dukungan (tepuk tangan, dan lain-lain);
- (b) Undangan, struktur teksnya ialah: judul, keperluan, waktu/tanggal, tempat, dan penjelasan khusus (pakaian yang dikenakan, dan lain-lain);
- (c) Wawancara, struktur teksnya ialah: tujuan, identifikasi partisipan, daftar pertanyaan, jawaban, dan penutup;
- (d) Negosiasi, struktur teksnya ialah: orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup.

Subgenre ekspositori memiliki tujuan sosial memaparkan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Berikut jenis teks pada subgenre ekspositori.

- (a) Label, memaparkan sesuatu dengan menggambarkan bentuk verbal beserta gambar/lambang. Struktur teksnya ialah: judul, ilustrasi/gambar/visual, label rincian informasi mengenai subjek, dan garis yang menghubungkan ilustrasi dengan labelnya(tidak harus jika label rinciannya langsung diletakkan di bawah gambar);
- (b) Penjelasan/eksplanasi, memaknai pesan suatu teks. Struktur teksnya ialah: judul, pernyataan umum, dan penjas;
- (c) Pidato (persuasif)/ajakan.
- (d) Tanggapan (kritis), menanggapi pesan teks. Strukturnya ialah: evaluasi, deskripsi teks, dan reaksi;

- (e) Tanggapan (pribadi), bereaksi emosional terhadap teks. Strukturnya ialah: evaluasi dan reaksi;
- (f) Eksposisi/argumentasi, mendebat suatu sudut pandang. Strukturnya ialah: tesis, argumentasi, dan reiterasi (pernyataan ulang tesis dengan pernyataan lain);
- (g) Diskusi, mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang. Struktur teksnya ialah: permasalahan/isu, sudut pandang beberapa pihak (menerima/menolak), argumen mendukung, argumen menolak, dan simpulan;
- (h) Riviuw/telaah, mengevaluasi teks, teks visual, atau musik. Struktur teksnya ialah: deskripsi teks, isi dan evaluasi.

2) Teks Majemuk (Genre Makro)

Teks majemuk adalah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subab, atau seksi, subseksi. Teks yang termasuk ke dalam kategori teks majemuk/genre makro yaitu teks-teks naskah akademik, seperti teks ulasan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, dan abstrak. Teks majemuk dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu teks majemuk faktual dan fiktional, yang tergolong dalam teks majemuk faktual yaitu proposal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, buku teks, dan lain-lain. Selanjutnya, teks majemuk yang bersifat fiktional contohnya yaitu novel (Agustina, 2017: 93).

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, teks dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teks tunggal/teks mikro dan majemuk/teks makro. Teks tunggal/teks mikro merupakan teks yang dapat berdiri sendiri sesuai dengan jenis-jenis teks, sedangkan teks majemuk/teks makro merupakan teks yang unsur pembentuknya berupa kombinasi dari beberapa teks tunggal. Kemudian dalam penelitian ini, akan digunakan teori jenis teks yang dikemukakan oleh Mahsun.

c. Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Djago (dalam Hasanah, 2019: 14) buku teks pelajaran dikelompokkan menjadi 4 antara lain.

1) Klasifikasi berdasarkan bidang studi (yang terdapat di SD, SMP, dan SMA)

Klasifikasi tersebut berlaku untuk buku-buku yang ada di sekolah, SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Nama dari buku-buku tersebut disesuaikan dengan mata pelajarannya. Misalnya buku teks pelajaran Bahasa Indonesia disebut dengan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, begitupun Mata Pelajaran Matematika, IPS, dan lain sebagainya. Buku teks berdasarkan jenjang sekolah dan jenjang kelas akan berbeda-beda. Misalnya buku teks kelas SMP 7 akan berbeda dengan buku teks kelas SMP 8, begitupun dengan jenjang sekolah buku teks SD, SMP, SMA juga akan berbeda.

2) Klasifikasi berdasarkan mata kuliah pada bidang-bidang yang berkaitan (ada di perguruan tinggi)

Pengklasifikasian ini untuk buku-buku yang digunakan di perguruan tinggi. Misalnya, buku teks pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP (sekarang UPI), mata kuliah tersebut atau bidang studi tersebut wajib diampu oleh mahasiswanya bagi semua jurusan. Ada beberapa mata kuliah yang memerlukan buku teks diantaranya: Kurikulum Bahasa Indonesia SMA, Buku teks SMA, Menyimak, Berbicara, Membaca I, Membaca II, Menulis I, Menulis II, Kebahasaan I, Perbandingan Bahasa Nusantara, Bahasa Pendamping, Kesusastraan I, Kesusastraan II, Analisis Kesalahan Berbahasa, Sanggar Bahasa I, Sanggar Bahasa II.

3) Klasifikasi berdasarkan cara penulisan dalam buku teks (disetiap jenjang pendidikan)

Ada beberapa macamnya seperti, buku teks tunggal, buku teks berjilid, dan buku teks beseri. Pertama, buku teks tunggal adalah buku yang terdiri hanya satu buku misalnya yaitu Ramlan. A. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono. Kedua, buku teks berjilid adalah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu. Misalnya yaitu Depdikbud. 1981. *Bahasa Indonesia I, II, III*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan & Keterampilan SLU. Ketiga,

buku teks berseri adalah buku pelajaran berjilid yang mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD, SMP, sampai SMA atau SMK. Misalnya yaitu Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia, (untuk SD – 9 jilid)*. Bandung: Penerbit Angkasa.

4) Klasifikasi buku teks berdasarkan jumlah dari penulis buku teks

Menurut klasifikasi tersebut diatas ada dua yaitu buku teks dengan penulis tunggal dan buku teks dengan penulis berkelompok. Pertama, buku teks dengan penulis tunggal adalah penulis yang menyiapkan buku teks tertentu seorang diri. Kedua, buku teks dengan penulis berkelompok atau tim adalah penulis yang terdiri atas beberapa orang untuk menyiapkan buku teks tertentu.

Penyusunan berdasarkan kategori buku yang dipergunakan di sekolah berkembang dan diubah pada waktu tertentu. Bentuk perubahan yang dilakukan yaitu pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 kategorisasi buku tidak hanya dibatasi untuk sekolah, akan tetapi termasuk juga pendidikan tinggi, tetapi, semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni,

- 1) buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang kemudian disebut buku teks ialah buku referensi wajib digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang di dalamnya memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, serta peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Hasanah, 2019: 17);
- 2) buku panduan pendidik ialah buku yang di dalamnya memuat prinsip, prosedur, deskripsi, materi pokok, dan model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik;
- 3) buku pengayaan ialah buku yang di dalamnya memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

4) buku referensi ialah buku yang isinya serta penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi perihal ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas (Hasanah, 2019: 17).

d. Fungsi Buku Teks

Buku teks sangat berperan penting bagi keberlangsungan pembelajaran disekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut Greene dan Petty (dalam Hasanah, 2019: 18) ada beberapa peran dan fungsi buku teks diantaranya, 1) menggambarkan suatu sudut pandang yang kuat dan modern terkait dengan pengajaran serta mengaplikasikannya dalam bahan pengajaran yang disuguhkan;

2) sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan nyata;

3) memuat sumber yang sudah disusun rapi terkait dengan keterampilan-keterampilan yang menjadi pokok permasalahan dalam komunikasi;

4) Metode-metodenya dapat memotivasi belajar siswa;

5) memberikan pesan yang mendalam terkait dengan tugas-tugas siswa;

6) menyajikan bahan atau contoh-contoh soal sebagai evaluasi pembelajaran dan remedial yang cocok dengan siswa dan tepat untuk digunakan;

Dalam berbagai model desain pembelajaran, buku yang terlihat dalam komponen sumber belajar atau bahan ajar dan membelajarkan. Melihat dari kepentingan siswa, buku disebut sebagai bahan ajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku digunakan guru sebagai salah satu bahan untuk kegiatan belajar siswa. Fungsi pokok buku ialah sebagai media informasi yang pada awalnya dalam bentuk tulisan tangan, kemudian cetakan, dan belakangan ini dalam bentuk elektronik (Hasanah, 2019: 18).

e. Kriteria Buku Teks Menurut BSNP

Beberapa kriteria yang menentukan apakah buku teks tersebut

bermutu atau tidak. Menurut Bahdar (2010: 55) supaya buku teks dapat dikategorikan mempunyai kualitas tinggi antara lain sebagai berikut: Sudut pandang (point of view), Kejelasan konsep, Relevan dengan kurikulum, Mendorong minat, Menumbuhkan motivasi, Mendorong siswa untuk aktif, Ilustratif, Mudah dipahami, dan Menghargai pendapat individu. Standar kelayakan buku teks menurut BSNP ada empat diantaranya adalah aspek isi/ materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan (Mislia, 2018: 3). Diantaranya sebagai berikut,

1) Standar Kelayakan Isi/Materi

Materi merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun fungsi materi sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 berikut. “Buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan” (Mislia, 2018: 3). Peraturan Mendiknas tersebut mengisyaratkan bahwa materi (buku teks) mempunyai peran strategis karena berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, analisis kelayakan isi/materi buku teks sangat penting. Melalui kelayakan isi/materi dapat diketahui uraian materi dalam buku teks sudah berorientasi pada tujuan pembelajaran, berpusat pada kompetensi yang dirumuskan dalam silabus, dan tahapan-tahapan dalam uraian materi sudah mengacu kepada indikator pencapaian tujuan pembelajaran serta pencapaian kompetensi (Mislia, 2018: 3).

Kelayakan isi/materi buku teks ialah mengenai kepatutan materi atau isi buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran. Menurut BSNP dan Pusat Perbukuan (2014), kelayakan materi/isi buku teks dinilai dari kecocokan materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum, keakuratan materi, serta kesesuaian materi

pendukung pembelajaran (Mislia, 2018: 4) Tiap-tiap sub aspek kelayakan isi/materi tersebut mempunyai butir komponen dengan indikator masing-masing (Mislia, 2018: 4).

2) Standar Kelayakan Penyajian

Standar kelayakan penyajian yaitu mengenai kepatutan suatu buku teks dalam menyampaikan materi pembelajaran dan aspek-aspek lainnya. Astuti, dkk (dalam Mislia, 2018: 4), menyatakan bahwa penyajian buku teks memengaruhi minat baca dan keterbacaan buku teks. Ada tiga komponen yang harus dipertimbangkan dalam menguji kelayakan penyajian, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian sebagaimana ditetapkan oleh BSNP dan Pusat Perbukuan (2014), (Mislia, 2018: 3).

3) Standar Kelayakan Kebahasaan

Buku teks yang ditulis hendaknya memerhatikan aspek linguistik. Hal tersebut sesuai saran Tarigan, Arifin, dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (dalam Mislia, 2018: 7), bahwa bahasa yang digunakan dalam buku teks hendaknya komunikatif, fungsional, dan estetis. Penggunaan bahasa yang komunikatif, hal ini dapat dipahami dengan baik terkait teori dan konsep. Penggunaan bahasa yang fungsional dapat meningkatkan keterbacaan buku teks. Serta penggunaan bahasa yang estetis mampu menstimulasi peserta didik supaya tertarik untuk membaca buku teks. Berdasarkan standar yang telah dirancang BSNP dan Pusat Perbukuan (dalam Mislia, 2018: 7), kelayakan kebahasaan dinilai berdasarkan kelugasan bahasa, penggunaan bahasa yang dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik, komunikatif, serta kelogisan dan kesatuan bahasa (Mislia, 2018: 7).

4) Standar Kelayakan Kegrafikaan

Supardi (dalam Mislia, 2018: 9), menyatakan bahwa komponen kegrafikaan ialah tipografi, desain, tata letak (*layout*), komposisi, warna, ukuran, dan kualitas cetakan sebuah buku. Pendapat tersebut hampir mendekati kecocokan dengan standar kelayakan buku teks yang ditetapkan

oleh BSNP dan Pusat Perbukuan, yaitu desain sampul buku, desain isi buku, serta ukuran buku. Standar kegrafikaan dapat diartikan sebagai kepatutan, kepantasan suatu buku teks dari segi kualitas cetakan yang berkaitan dengan desain, tata letak, ukuran dan warna buku teks (Mislia, 2018: 9).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelaahan penulis terhadap penelitian keterbacaan lainnya baik dalam bentuk buku, skripsi, ataupun penelitian ilmiah lainnya yang memiliki kesamaan pembahasan atau terdapat keterkaitan dengan objek yang penulis teliti tersebut, ditemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Penelitian Mashar & Caromalela (2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku teks pembelajaran tematik terpadu tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada jenjang kelas rendah dengan menggunakan grafik Fry dan Grafik Raygor. Metode pada penelitian ini yaitu *library research*. Pada penelitian ini datanya berupa 24 buku tema kelas 1,2,dan 3 Madrasah Ibtidaiyyah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. menggunakan dua grafik yaitu Fry dan Raygor. Hasil penelitian menunjukkan adalah buku tematik tema I sampai tema VIII tidak sesuai tingkat keterbacaannya. Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada buku yang dianalisis penelitian di atas menganalisis keterbacaan buku teks kelas rendah atau tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX. Adapun persamaannya yaitu, sama-sama menganalisis keterbacaan buku menggunakan dua formula keterbacaan yaitu formula grafik Raygor dan grafik Fry.
2. Penelitian Hariyono (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana nonfiksi Bahasa Indonesia pada buku paket Siswa SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Revisi 2017 memakai model grafik Fry. Jenis penelitian ini Kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu

terdapat 2 wacana yang cocok keterbacaannya untuk kelas VIII. Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada buku yang dianalisis dan alat ukur atau formula yang digunakan. Penelitian di atas menganalisis keterbacaan buku teks kelas VIII, dan memakai formula grafik Fry, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX dan menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis keterbacaan buku teks.

3. Penelitian Pujiastuti & Lestari (2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelas VII dan VIII SMPN 14 Satu Atap Tanjungpinang. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 48 wacana dengan keterangan: 14 wacana yang sesuai dengan tingkatan kelas (11 wacana kelas VII dan 3 wacana kelas VIII), ada 15 wacana perlu adanya revisi (8 wacana kelas VII dan 7 wacana kelas VIII) ada 19 wacana perlu diganti (12 wacana kelas VII dan 7 wacana kelas VIII). Ada beberapa perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada buku yang dianalisis di atas menganalisis keterbacaan buku teks kelas VII dan kelas VIII, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai keterbacaan menggunakan dua formula keterbacaan yaitu grafik Raygor dan grafik Fry..
4. Penelitian Prabawanti (2019). Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui keterbacaan wacana dalam buku bahasa Indonesia Terbitan Wisma Bahasa untuk Level 3B Berdasarkan Grafik Fry, SMOG, dan Autensitasnya, dan mendeskripsikan wacana yang cocok untuk level 3B. Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini datanya berupa wacana-wacana yang terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia yang berjumlah 15 wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan keterbacaan pada wacana yang ada dalam buku teks tersebut kurang sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran BIPA level 3B. Ada perbedaan antara penelitian di

atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut adalah penelitian Prabawati menganalisis buku teks bahasa Indonesia untuk BIPA dan menggunakan grafik Fry, SMOG, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX dan menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Metode yang digunakan juga berbeda penelitian di atas menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai keterbacaan buku teks bahasa Indonesia.

5. Penelitian Rahma (2016). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. Pada penelitian ini datanya yaitu buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV dan Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini mempunyai hasil yaitu pada buku Bahasa Indonesia Tematik kelas IV dan kelas V SD. Pada kelas IV hanya 13% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Sedangkan, pada kelas V SD 18,25% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Ada perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada buku yang dianalisis penelitian di atas menganalisis keterbacaan buku teks kelas IV dan kelas V Perbedaannya adalah penelitian Rahma menganalisis buku Bahasa Indonesia Tematik kelas IV dan kelas V SD, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia menggunakan alat ukur grafik Fry dan Raygor .
6. Penelitian Gumono (2013). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterbacaan dalam buku siswa kelas VII pada kurikulum 2013. Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini Menunjukkan ada 38 judul teks terdapat 20 judul teks yang cocok dengan siswa kelas VII SMP, 18 teks yang belum memenuhi syarat keterbacaan teks. Ada perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada buku yang dianalisis penelitian di atas

menganalisis keterbacaan dalam teks memakai formula grafik Fry, sedangkan penelitian ini menganalisis keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IX dan menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Penelitian di atas dengan penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menganalisis mengenai keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia.

7. Penelitian Lisnawati (2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana nonfiksipada buku siswa kelas VII. Metode pada penelitian ini yaitu metode Gabungan yaitu penelitian Lapangan dan Kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan berikut: (1) wacana I berada pada tingkat gagal, (2) wacana II berada pada tingkat gagal, (3) wacana III berada pada tingkat gagal, dan (4) wacana IV berada pada tingkat gagal. Jadi, wacana yang ada dalam buku tersebut secara keseluruhan tingkatan keterbacaannya kurang baik untuk peserta didik kelas VII. Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada jenis penelitian yang dipakai penelitian di atas menggunakan jenis penelitian lapangan dan kepustakaan, sedangkan dalam penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menganalisis keterbacaan buku bahasa Indonesia.

Dari Ketujuh penelitian di atas, kali ini penulis akan mencoba membuat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Meskipun ada perbedaan, tetapi wilayah kajiannya terdapat persamaan yaitu tentang menganalisis keterbacaan dalam buku teks. Dengan demikian ada bedanya penelitian ini dengan tulisan-tulisan yang ada sebelumnya adalah buku teks yang dianalisis menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2018. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis keterbacaan menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Sampai saat ini belum ada karya ilmiah yang mengkaji mengenai keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2018 menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Penelitian ini mempunyai harapan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan buku

teks yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2018 kelas IX berdasarkan formula grafik Raygor dan grafik Fry serta mengetahui jenis teks yang terdapat dalam buku teks tersebut. Penelitian ini, muncul berawal dari hasil PISA dan kemampuan literasi siswa rendah. Maka, perlulah diadakan penelitian tentang keterbacaan buku teks. Karena, gerakan literasi harus diiringi dengan ketersediaan buku bacaan yang memenuhi standar kelayakan dan memiliki keterbacaan buku yang baik. Berdasarkan penelitian sebagian guru bahasa Indonesia tidak mengetahui alat ukur untuk menentukan tingkat keterbacaan dalam buku teks. Penelitian lain menyatakan para siswa merasa kesulitan dalam memahami isi bacaan yang ada dalam buku teks.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah pertama pengumpulan data atau pengambilan data pada teks yang terdapat dalam buku teks, dilakukan dengan teknik baca dan catat. Kedua, teks tersebut ukur tingkat keterbacaannya menggunakan formula grafik Raygor dan grafik Fry. Ketiga, setelah diukur dengan grafik raygor dan grafik Fry maka, teks tersebut akan diketahui tingkat keterbacaannya sesuai atau tidak untuk kelas 9 (sembilan). Keempat, teks tersebut digolongkan ke dalam jenis teks, menggunakan metode padan dengan teori Mahsun.

